



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5664 - 5672

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak dengan Metode Belajar *Home Schooling*

Ellen Dwi Rahayu^{1✉}, Murfiah Dewi Wulandari²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: a510180297@student.ums.ac.id¹, mdw278@ums.ac.id²

Abstrak

Perkembangan zaman seperti sekarang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan juga berkembang pesat sekali. Dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusia maka dapat meningkat juga sistem pendidikan yang ideal. Sistem pendidikan yang mapan akan memberikan individu cara berpikir kritis, kreatif dan produktif. *Home schooling* merupakan model pendidikan yang berkaitan dengan sosialisasi anak belajar di rumah dengan peran orang tua secara total baik dalam mendampingi anak, mengawasi, baik dalam belajarnya, materi belajar, dan evaluasi. Berdasarkan hal tersebut penulis meneliti salah satu film. Terdapat beberapa film baik di Indonesia maupun luar negeri yang mengandung pandangan positif dan negative dari masyarakat. Terdapat salah satu film yang menarik bagi penulis yaitu film *Captain Fantastic*, film tersebut menarik perhatian penulis mengenai pola asuh orang tua yang menerapkan *Home schooling* sebagai metode belajar bagi anak-anaknya hingga mereka berkembang dengan memanfaatkan lingkungan serta pengetahuan orang tua. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah analisis isi (Content Analysis) yang bersifat kualitatif.

Kata Kunci: *Home schooling*, anak, kognitif.

Abstract

The development of the era like now causes the development of science is also growing very rapidly. By improving the quality of human resources, it can also increase the ideal education system. An established education system will provide individuals with a critical, creative and productive way of thinking. Homeschooling is an educational model related to the socialization of children studying at home with the total role of parents both in accompanying children, supervising, both in learning, learning materials, and evaluation. Based on this, the writer examines one of the films. There are several films both in Indonesia and abroad that contain positive and negative views from the public. There is one film that is of interest to the author, namely the film *Captain Fantastic*, the film attracts the author's attention regarding parenting patterns that apply Homeschooling as a learning method for their children until they develop by utilizing the environment and parental knowledge. The research method used by the author is a qualitative content analysis.

Keywords: Homeschooling, child, cognitive.

Copyright (c) 2022 Ellen Dwi Rahayu, Murfiah Dewi Wulandari

✉ Corresponding author :

Email : a510180297@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3099>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan yang berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir. Perkembangan tersebut terjadi secara sistematis dan progresif. Hal tersebut berarti perkembangan juga merujuk pada bagaimana individu tumbuh berkembang, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengalami perubahan melalui perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional, serta perkembangan bahasa (Sabani, 2019). Perubahan tersebut kebanyakan dapat terlihat secara jelas, dimana anak-anak yang tumbuh kian besar, kian cerdas, dan mampu berinteraksi secara social. Setiap individu mengalami perkembangan yang berbeda dengan dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, pengalaman, dan lain-lain. Perkembangan tiap individu yaitu proses perubahan yang tidak dapat diulang serta menuju kearah yang lebih sempurna. Menurut Hurlock dalam (Solicha, 2021) manusia tidak statis atau mandek, dikarenakan perubahan terjadi pada dirinya dalam berbagai kemampun baik psikologis atau biologis.

Salah satu perkembangan yang dialami tiap individu ialah perkembangan kognitif atau pengetahuan. Kognitif berasal dari kata *cognition* yang artinya mengetahui. Menurut (Zega & Suprihati, 2021) kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berpikir secara kompleks dan kemampuan menalar dalam pemecahan masalah. Secara sederhana kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk berfikir secara kompleks dalam memecahkan suatu permasalahan. Perkembangan kognitif ialah kaitan dari hubungan perkembangan otak dan system nervous dengan pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Marsudi et al., 2018). Perkembangan kognitif telah dipelopori oleh Jean Piaget dari Swiss. Menurutnya, intelegensi memungkinkan suatu individu berelasi secara efektif dengan lingkungan. Individu sejak lahir memiliki stimulus yang memacu individu tersebut bertindak. Potensi untuk bertindak dengan cara tertentu disebut dengan skema yaitu suatu potensi umum untuk melakukan serangkaian tingkah laku (Sriyanti, 2011).

Perkembangan anak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor dalam dan luar. Faktor dalam meliputi bawaan lahir dan faktor luar meliputi lingkungan, pengasuhan, dan pengalaman (Singgih & Yulia, 2008). Dalam perkembangannya anak-anak juga memiliki kepribadian masing-masing dan cara berpikir yang berbeda-beda. Menurut Robert E. Salvin (2008) mereka melihat dunia sesuai dengan apa yang mampu mereka tangkap, mereka hidup dengan moral dan etika yang berbeda dari orang dewasa (Sabani, 2019) . Setiap individu tersebut memiliki pola waktu pertumbuhan masing-masing. Mereka membutuhkan pengajaran yang tanggap sesuai dengan kurikulum baik dalam kemampuan dan minat yang dimiliki. Anak-anak diharapkan supaya maju dan berkembang dengan mempelajari kemampuan pokok termasuk kemampuan dalam menulis, mengeja, membaca, ilmu social, pengetahuan alam, kesehatan, seni dan kegiatan fisik atau olahraga. Mereka juga harus berkembang sesuai dengan kemampuan kecerdasan yang dimiliki.

Individu dengan belajar dapat menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidupnya. Perkembangan zaman seperti sekarang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan juga berkembang pesat sekali. Dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusia maka dapat meningkat juga sistem pendidikan yang ideal. Sistem pendidikan yang mapan akan memberikan individu cara berpikir kritis, kreatif dan produktif.

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab VI mengenai jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Hal tersebut merupakan jalan dan cara belajar yang dilalui setiap individu dalam mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya. Dengan berbagai jalur pendidikan tersebut sama-sama memiliki tujuan yakni memberikan pengetahuan bagi tiap individu. Pendidikan yang telah dilaksanakan di sekolah pada umumnya, memiliki jenjang kelas yang jelas dari pendidikan dasar, sekolah menengah, hingga pendidikan tinggi merupakan jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan nonformal merupakan layanan pendidikan bagi warga masyarakat sebagai pengganti, penambah atau memberikan hal baru, serta pelengkap pendidikan formal, dimana dalam upaya mendukung rangka pendidikan sebagai pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan pada jalur pendidikan informal yakni pendidikan

secara kekeluargaan dan lingkungan dengan pelaksanaan belajar berbentuk kegiatan mandiri. Sebutan yang sering dipakai dalam jalur tersebut ialah *Home schooling*. Pendidikan berbasis keluarga dimana orangtua atau keluarga bersama anak menentukan metode, pendekatan, tujuan, sumber belajar dan materi yang disesuaikan dengan situasi, kondisi gaya belajar, jenis kecerdasan keunikan, minat dan bakat, kebutuhan serta kondisi keluarga (Purnamasari et al., 2017).

Home schooling merupakan model pendidikan yang berkaitan dengan sosialisasi anak belajar dirumah dengan total bersama peran orang tua baik dalam mendampingi anak, mengawasi, baik dalam belajarnya, materi belajar, dan evaluasi. Homeschooling didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang memilih pendidikan berbasis rumah dan bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya (Wijayanti, n.d.). Homeschooling merupakan layanan pendidikan yang terselenggara secara sadar, teratur, dan terarah yang dilakukan oleh orang tua dengan suasana belajar yang kondusif. Prinsip pendidikan *Home schooling* merupakan sebuah keluarga yang menggunakan rumah sebagai basis pendidikan dan peran orang tua bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya. Menurut Yusuf dalam (Latifa, 2017) bagi anak begitu pentingnya perkembangan yang diberikan oleh keluarga merupakan tempat dan kelompok pertama yang menjadi pusat identifikasi sang anak. Orang tua memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam proses pelaksanaan pendidikan dan PDCA (*Plan, Do, Check, and Actions*) yaitu mulai dari menentukan tujuan dan arah pendidikan, kerampilan dan kemampuan yang hendak dicapai, nilai yang ingin dicapai, kurikulum serta cara belajar sesuai dengan keseharian anak (Ariefianto, 2017).

Simbolon (2007) dalam (Ariefianto, 2017) mengungkapkan bahwa di Indonesia, *Home schooling* berkembang akibat rasa ketidakpercayaan terhadap pendidikan formal di sekolah karena terus terjadinya kurikulum yang berubah-ubah (ganti Menteri ganti kurikulum) hingga dirasa memberikan beban tersendiri pada pihak peserta didik. Terdapat anggapan bahwa anak sebagai objek yang kecerdasan dan kreativitas anak terbatas baik dalam segi moral, emosional, dan spiritual. Jika ditelaah kembali dalam *Home schooling* didapati faktor orang tua yang khawatir mengenai lingkungan luar akan memberikan dampak negative dan ketidakpuasan orang tua dengan sistem sekolah formal.

Menurut Daoed Joesoef Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III, 1978-1983 *Home schooling* mendapatkan suatu masukan pada Kompas edisi 9 Juni 2007 yang berisi “Bila pendidikan privat jenis ini (*Home schooling*) memarak dan menjadi pengganti (alternatif) pendidikan sekolah formal. Dalam jangka panjang hal tersebut akan berakibat fatal bagi pertumbuhan anak dalam menjadi manusia yang bermasyarakat (*homo socialis*), jenis sekolah rumah seperti ini juga dapat memberikan dampak kurang baik pada pertumbuhan anak dan memicu menjadi manusia yang kurang bermasyarakat. Hal tersebut tentunya menjadi persoalan baru terhadap pendidikan yang seharusnya dalam proses belajar anak mampu mendapatkan apa yang hendak mereka perlukan. Film dapat mempengaruhi dan membentuk sikap masyarakat berdasarkan muatan yang ada di dalamnya serta kritik yang muncul didasarkan pada potret masyarakat film tersebut terbit. Berdasarkan hal tersebut penulis meneliti salah satu film.

Fungsi dan pengaruh film menurut Marselli Sumarno dalam (Yasmiliza, 2018) menyebutkan bahwa fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan dalam sebuah film berbeda dengan pendidikan di suatu sekolah. Nilai pendidikan yang termuat dalam suatu film mempunyai makna sebagai suatu pesan moral yang lebih halus dalam pembuatannya juga akan semakin memberikan hal baik. Pesan pendidikan yang dikemas dalam sebuah film bila di buat dan disampaikan dengan halus dapat menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa di gurui. Film seringkali ditujukan untuk memberi tahu khalayak tentang sesuatu sehingga dapat belajar bagaimana bertingkah laku, bergaul, maupun berpenampilan dan sebagainya mengenai pesan yang hendak disampaikan. Fungsi persuasif dalam suatu film dilihat dari kandungan isi pesan yang hendak disampaikan untuk mengendalikan perilaku maupun sikap penontonnya. Lain hal dengan fungsi hiburan dari film hanya menyampaikan hal-hal yang terkesan menyenangkan atau hanya untuk memenuhi kepuasan batin. Terdapat beberapa film baik di Indonesia maupun luar negeri yang mengandung pandangan

positif dan negative dari masyarakat. Terdapat salah satu film yang menarik bagi penulis yaitu film *Captain Fantastic*, film tersebut menarik perhatian penulis mengenai pola asuh orang tua yang menerapkan *Homeschooling* sebagai metode belajar bagi anak-anaknya hingga mereka berkembang dengan memanfaatkan lingkungan serta pengetahuan orang tua. Dari latar belakang diatas maka penulis mengkaji mengenai analisis isi film *Captain Fantastic* dengan Judul Analisis Perkembangan Kognitif Anak dengan Metode Belajar *Home Schooling* dengan tujuan dapat mendeskripsikan perkembangan anak dan peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis ialah analisis isi (*Content Analysis*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dengan mengumpulkan kata-kata lisan dan tulisan, catatan, gambar (foto), dan literatur pendukung tanpa menggunakan angka-angka. Melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tersebut penulis mengkaji secara menyeluruh mengenai Analisis Perkembangan Kognitif Anak dengan Metode Belajar *Home schooling* (Analisis Isi Pada Film *Captain Fantastic*). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menyimak dan mendengarkan film *Captain Fantastic*. Metode analisis isi dapat didefinisikan sebagai suatu model riset dari isi data melalui klasifikasi suatu pola atau tema yang sistematis. Terdapat 3 pendekatan dalam metode analisis isi kualitatif terarah, konvensional, dan penggabungan (Shannon & Hsieh, 2005).

Tabel 1. Pendekatan metode analisis isi

Type Of Content Analysis	Conventional Content Analysis	Direct Content analysis	Summative content Analysis
Study Start With	Observation	Theory	Keywords
<u>Timing</u> of Defining Codes or Keyword	Code are defined during data analysis	Codes are defined before <u>an</u> during data analysis	Codes are identified before <u>an</u> during data analysis
Sources of Codes & Keywords	Codes are derived from data	Codes are derived from theory/relevant research findings	Keywords are derived <u>frim</u> interest of researcher/review of literature

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Conventional Content Analysis* atau konten analisis konvensional, teknik observasi dengan menganalisis dan menghimpun dokumen baik tertulis serta gambar. Teknik tersebut bertujuan untuk mendapatkan sumber berbentuk tulisan baik dari jurnal, skripsi, atau penelitian lain yang relevan. Sedangkan instrument pengumpulan data yaitu peneliti sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti merangkum hasil analisis dan pembahasan mengenai film *Captain Fantastic*, rangkuman tersebut berisi beberapa poin tentang peran mengembangkan kemampuan kognitif anak serta kelebihan dan kekurangan metode belajar *Homeschooling* yang telah diterapkan. Dalam proses analisis, akal dan pikiran terlibat tentang bagaimana kita dapat mengupas isi dan makna dalam film tersebut.

Film sebagai sarana media massa penyampai pesan pada dasarnya ialah sebuah ‘teks’ yang memiliki makna sehingga kegiatan tersebut seperti layaknya membaca buku (Asri, 2020). Film menyampaikan pesan tertentu dapat melalui dialog, setting, penokohan, gambar, plot alur cerita, musik dan apa saja yang dihadirkan

dalam layar. Sebagai media, film juga mampu memberikan gagasan, misi, dan kampanye yang dihadirkan atau disampaikan kepada seseorang.



Gambar 1. Film Captain Fantastic

Film *Captain Fantastic* merupakan salah satu film keluarga yang sarat dengan nilai pendidikan. Film tersebut memperoleh 7 penghargaan dan 5 nominasi diantaranya Deauville Film Festival, Palm Springs International Film Festival, Cannes Film Festival, Melbourne International Film Festival, dan lainnya. Bercerita mengenai satu keluarga yaitu seorang ayah dan keenam anaknya yang hidup dengan mengisolasi diri dan dididik dengan sistem *Home schooling*. Ben dan istrinya yang bernama Leslie melakukan hal itu secara sadar dikarenakan menganggap bahwa dunia luar tidak ramah bagi perkembangan anak mereka. Alur cerita yang di sutradarai oleh Matt Ross 2016 mengalir begitu apik tentang bagaimana cara mendidik anak mereka dengan nilai-nilai dan prinsip.

Keseluruhan alur cerita dalam film menampilkan praktik ‘tidak umum’ sehingga pendidikan yang diberikan terasa menantang, dilihat dari bagaimana Seorang ayah mendidik anak-anaknya. Seorang ayah mempersiapkan anaknya untuk memperoleh sebuah cita-cita dan menghadirkan kemungkinan-kemungkinan dalam ruang belajar mereka. Film *Captain Fantastic* begitu sarat dengan nilai pendidikan. Pendidikan dengan metode *Home schooling* yang diterapkan oleh ayah mereka namun dapat mengalahkan hasil pendidikan formal. Dalam sistem pembelajaran tersebut, mereka menanamkan salah satu teori belajar kognitif yaitu cara belajar dengan teori belajar Bruner. Menurut Jerome Bruner proses belajar ditentukan dari pengaturan suatu materi belajar bukan ditentukan oleh umur seseorang (Marsudi et al., 2018). Proses pembelajaran yang terjadi melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik. Dalam aplikasi teori belajar tersebut membebaskan anak untuk belajar sendiri dan bersifat *discovery* (belajar dengan cara menemukan).



Gambar 2. Adegan belajar di hutan dan berpetualang

Enaktif merupakan gambaran dari aktivitas pembelajaran melalui pemahaman lingkungan langsung suatu realitas. Dalam kisah yang termuat dalam film, Ayah mereka bernama Ben mendidik anak-anak dengan cara bertahan hidup secara alami di hutan bagaimana berburu hewan, menanam tanaman, dan berolahraga. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan juga dikaitkan dengan implementasinya di lingkungan sekitar.



Gambar 3. Adegan belajar dengan membaca dan berdiskusi

Simbolik merupakan suatu pemahaman terhadap gagasan yang abstrak dapat berupa teori-teori dan analisis suatu realitas yang telah diamati maupun dialami. Ben mengajari anak-anaknya dengan cara membaca dan menganalisa sebuah buku yang mereka baca. Anak-anak diajarkan bagaimana memahami bukan menghafal. Ketika ditengah pelajaran, anak-anak yang merasa bosan. Ben mengambil sebuah gitar dan memainkan alat musik lainnya bersama anak-anak. Hal tersebut menjadi penawar rasa bosan anak ketika belajar. Briggs dalam (Satria & Egok, 2020) telah mengartikan media sebagai suatu sarana fisik yang digunakan sebagai pengirim pesan kepada peserta didik sehingga dapat memberikan rangsangan mereka untuk belajar dan keperluan pembelajaran, salah satunya buku.



Gambar 4. Adegan berkunjung dengan saudara

Dalam adegan tersebut terdapat pembicaraan mengenai penyebab kematian Leslie, istri dari Ben dan ibu dari ke enam anak mereka yaitu Bodevan, Kielyr, Anna, Rellian, Zaja, dan Nai. Harper yang merupakan adik dari Ben, berusaha mengalihkan isu dan kebenaran penyebab Leslie meninggal dengan mengatakan bahwa Leslie meninggal karena sakit. Bagi keluarga mereka, anak-anak masih belum cukup umur dalam memahami kasus bunuh diri apalagi yang terjadi pada orang tua mereka. Sementara itu, Ben mengatakan dengan terus terang bahwa Leslie meninggal karena bunuh diri. Keterbukaan terhadap anak-anak tersebut banyak diceritakan dalam film.



Gambar 5. Adegan Nai mempertanyakan praktik pemerkosaan dalam buku

Ikonik merupakan upaya melihat dunia dengan gambar-gambar atau visualisasi verbal. Nai yang merupakan putri terkecil mempertanyakan mengenai pemerkosaan hingga organ intim. Ben menjelaskan

secara detail dan dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dikuasai oleh Nai. Dalam kedua adegan tersebut kita disuguhkan bahwa apa yang selalu ditakutkan oleh orang tua seperti Harper kepada anak-anak belum tentu selamanya benar dengan membatasi pertanyaan dan banyak hal dengan alasan tabu. Ternyata anak-anak mampu memahami dan menerima dengan cara memberikan visualisasi dengan gambar-gambar dan ungkapan yang tepat. Hal tersebut awal langkah anak belajar sex education sejak dini, hal tersebut mampu menjadi pencegah anak dalam melakukan hal yang beresiko. Ketika anak merasa ingin tahu, jawaban yang tepat perlu diberikan ialah sesuai dengan kemampuan berfikir anak.



Gambar 6. Adegan tes pengetahuan dengan memberi pertanyaan perihal HAM

Untuk mengetahui seberapa banyak anak berkembang dan menguji hasil dari metode mendidik anak dengan *home schooling*. Ben membandingkan dengan hasil pendidikan formal. Jackson dan Justin yang merupakan anak dari Harper yang bersekolah di tingkat SMA dan SMP, dan Zaja anak perempuan Ben yang berusia 8 tahun. Mereka sama-sama diminta untuk menjelaskan mengenai *Bill of Right* atau HAM. Hasilnya, Zaja tidak hanya menghafal namun juga menyampaikan analisa dengan bahasanya sendiri, sementara Jackson tidak mengetahui dan Justin hanya mengetahui sedikit.

Hal tersebut merupakan salah satu pemicu mengapa pendidikan homeschooling dipilih menjadi salah satu alternative sekolah anak. Faktor pemicu dan pendukung homeschooling menurut Simbolon dalam (Kusumawardani & Fauziah, 2019) adalah adanya (1) kegelisahan orangtua terhadap sekolah formal yang dipicu dari kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan dan sekolah rumah dinilai dapat meningkatkan kualitas anak yang lebih, (2) teori intelegensi ganda yang dipicu oleh Howrd Gardner yang menyebutkan bahwa terdapat 9 kecerdasan anak sehingga para orangtua berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki anak, (3) tersedianya sarana yang memadai. Kegelisahan tersebut ditunjukkan dengan adanya batasan pengetahuan anak sesuai jenjang merekashingga memberikan batasan pada anak memiliki rasa ingin tahu tinggi.

Dalam film tersebut, Ben selain menjadi ayah juga menempatkan diri sebagai seorang pendamping belajar dan bukan sebagai sumber kebenaran. Anak-anaknya diajarkan bagaimana cara memahami bukan menghafal, memaki, dan analitik. Selain itu, perbedaan metode belajar di dalam film dilihat dari peserta didik yang lebih sedikit sehingga aktivitas belajar terlihat begitu efektif. Mengatasi rasa bosan dalam belajar juga perlu dilakukan oleh sekolah formal seperti ice breaking atau menyanyi bersama, serta mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan.

Film tersebut menyuguhkan gambaran secara kritis bagaimana pendidikan diterapkan sesuai dengan kematangan usia anak-anak. Namun, pertama yang dilakukan Ben ialah membuat suasana belajar dan yang belajar merasa senang. Pendidikan formal yang mengacu pada batasan usia dan jenjang kelas membuat anak-anak juga mendapatkan pembelajaran yang terbatas dan disesuaikan dengan jenjang mereka. Akan tetapi, apabila *home schooling* seperti anak-anak Ben, kecil kemungkinan mereka mendapatkan pergaulan yang cukup sesuai dengan kematangan berpikir dan usianya. Dampak dari *home schooling* yang telah dicerminkan dalam film ialah kehidupan yang terasa asing dari dunia luar, gagap ketika bertemu dengan peradaban lain. Dalam adegan tersebut Bodevan anak dari Ben mengaku tidak tahu apapun tentang hidup dan cara bergaul, selain mengetahui apa yang ada dalam buku.

Dalam pergaulan hidup dan sosialisasi disekitar akan ada banyak yang dapat dipelajari dan membantu kematangan berpikir seseorang termasuk anak-anak. Perkembangan yang terjadi pada anak juga mencakup perkembangan sosial dan emosional. Hurlock dalam (Syahrul & Nurhafizah, 2021) menyatakan bahwa tujuan dari perkembangan sosial anak ialah membantu dan mempermudah anak untuk memulai sosialisasi dengan orang-orang disekitar dan untuk membantu anak bergaul dengan suatu lingkungan baru. Perkembangan sosial pada anak digambarkan sebagai suatu kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi dan hidup berdampingan dengan sebaya dan dalam kurun waktu tertentu (Dewi et al., 2020).

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan sebelumnya terkait penelitian ini. Pertama, oleh Mas Apri Khalis Kabe yang berjudul *Home schooling” Analisis Fenomena Pendidikan Era Modern*. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena *homeschooling*, memproyeksikan praktik *homeschooling* serta bentuk perilaku anak *homeschooling* (Kabe, 2021). Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Dewi Heryani mengenai *homeschooling* sebagai sekolah alternatif ramah anak (Heryani, 2017). Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Sameer Abuzandah mengenai *Social Skills For Homeschooling Student* (Abuzandah, 2020) dan penelitian yang telah dilakukan oleh Jennifer Doke Kens mengenai sifat dan asuhan orang tua yang mengacu pada kemampuan sosial, emosional dan pengetahuan saat anak mereka tumbuh (Kerns et al., 2016).

Berdasarkan seluruh hasil penilaian dengan penelitian yang relevan dan gambaran dari hasil pendidikan *home schooling* yang telah diterapkan. Dalam praktik pendidikan, *homeschooling* mampu menghasilkan anak-anak cukup cerdas dalam hal pengetahuan (kognitif) namun kaku dalam bergaul, hal ini terjadi dikarenakan kurang keseimbangan antara belajar dan terlalu menutup diri dengan dunia luar. Anak-anak membutuhkan pergaulan dan sosialisasi yang lebih luas dalam memahami jaman sekaligus tantangan yang hadir secara konkrit. Diketahui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling* yang menekankan pada partisipasi anak dan pemecahan masalah bersama dalam ruang dialog. Kemudian dalam proses sosialisasi tersebut membentuk anak mampu “berkesadaran”, hal tersebut ditunjukkan ketika anak mulai mempertanyakan berbagai hal dan menolak pengaruh negative yang dianggap merugikan dari dunia “luar”. Manusia ditekan dalam kemampuannya berkesadaran dan berpikir dalam membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Kajian *homeschooling* dapat menjadi salah satu contoh konkrit terkait pendidikan alternative di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian *content analysis* (analisis isi) dalam film *Captain Fantastic* dapat disimpulkan bahwa film sebagai sebuah sarana menyampaikan pesan tertentu dapat melalui dialog, setting, penokohan, gambar, plot alur cerita, musik dan apa saja yang dihadirkan untuk memberikan gagasan mengenai proses belajar dengan metode *home schooling*. Dalam cerita film *Captain Fantastic* cukup menggambarkan peran orang tua mendidik anak mereka dalam hal pengetahuan. Sebagai orang tua yang menempatkan dirinya sebagai seorang pendamping belajar dan bukan sebagai sumber kebenaran. Pendidikan dengan metode *home schooling* yang diterapkan namun dapat mengalahkan hasil pendidikan formal. Pendidikan formal yang mengacu pada batasan usia dan jenjang kelas membuat anak-anak juga mendapatkan pembelajaran yang terbatas dan disesuaikan dengan jenjang mereka. Akan tetapi, *home schooling* memberikan kemungkinan kecil mereka akan mendapatkan pergaulan yang cukup sesuai dengan kematangan berpikir dan usianya. Hal tersebut perlu adanya keseimbangan antara belajar dan tidak terlalu menutup diri sehingga membentuk anak menjadi “berkesadaran”. Setiap individu sebagai makhluk ditekan dalam kemampuan berpikir dan berkesadaran dalam membentuk dan dibentuk oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuzandah, S. (2020). Social Skills For Homeschooling Students. *Creative Education*, 11(07), 1064–1072. <https://doi.org/10.4236/Ce.2020.117078>
- Ariefianto, L. (2017). Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang Dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*, 4(2), 21. <https://doi.org/10.19184/Jukasi.V4i2.5205>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar,"* VII(1), 1–11.
- Heryani, R. D. (2017). Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. *Research And Development Journal Of Education*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.30998/Rdje.V3i2.2011>
- Kabe, M. A. K. (2021). *"Homeschooling" Analisis Fenomena Pendidikan Era Modern*. Universitas Jendral Soedirman.
- Kerns, J. D., Cooper, R., Brodersen, L., Gillespie, C., McMahonill, J. M., & McMahonill, J. M. (2016). Learning At Home: A Phenomenology Examining The Perceptions Of Homeschooling Parents Regarding The Social, Emotional, And Cognitive Development Of Their Children. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1–207.
- Kusumawardani, E., & Fauziah, P. (2019). *Homeschooling. Kajian Teoritis Dan Praktis*. Uny Press. <https://doi.org/10.31227/Osf.Io/Jwzmf>
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar : Masalah Dan Perkembangannya. *Journal Of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Marsudi, S., Subadi, T., Wulandari, M. D., Widyasari, C., Hartini, S., & Rubiyanto, R. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Cv Jasmine.
- Purnamasari, I., Suyata, S., & Dwiningrum, S. I. A. (2017). Homeschooling Dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.21831/Jppfa.V5i1.15082>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Satria, T. G., & Egok, A. S. (2020). Pengembangan Etnosains Multimedia Learning Untuk Meningkatkan Kognitif Skill Siswa Sd Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 13–21.
- Shannon, & Hsieh. (2005). *Three Approaches To Qualitative Content Analysis*. Sage Publication.
- Singgih, & Yulia. (2008). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. In *Pt. Bpk Gunung Mulia*.
- Solicha. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Sriyanti, L. (2011). *Psikologi Belajar* (A. Syukur (Ed.)). Cv.Orbirttrust Corp.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
- Wijayanti, D. (N.D.). Perbedaan Kreatiivitas Antara Anak Pendidikan Formal Dengan Anak Homeschooling. *Jurnal Spirits*, 1(1).
- Yasmiliza, N. (2018). *Analisis Pesan Motivasi Dalam Film Naruto The Movie Road To Ninja*.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 17–24.